

Pembelajaran *Maharah al-Kalam* untuk Meningkatkan  
Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan  
Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Oleh : **Nurmasyithah Syamaun**

**Abstrak**

*Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, mahārat al-kalām termasuk keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa dan merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Asing. Jalannya pembelajaran mahārat al-kalām di jurusan PBA, belum menunjukkan hasil yang menggambarkan kecakapan mahasiswa dalam berbahasa Arab secara aktif produktif. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Metode Pembelajaran Maharat al-Kalam Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh? “. Keterampilan berbicara (maharah al-kalam/speaking skill) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Hasil penelitian menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemahiran kalam mahasiswa dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan ketika terjun ke lapangan, seperti latihan penerapan pola dialog, kosa kata, kaidah, mimik muka, dan sebagainya. Ada beberapa teknik yang mungkin dilakukan dalam latihan ini, antara lain: dialog ( al-hiwar), praktek pola (tathbiq al-namudzaj), dan karangan lisan ( al-tarkib al-syafawi).*

Kata Kunci : Pembelajaran Maharah Al-Kalam

**A. Pendahulun**

Bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci tidaklah semata-mata karena masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad pada masa itu adalah masyarakat Arab, melainkan juga karena bahasa Arab dipandang mampu dan layak untuk mengakomodasi pesan-pesan Ilahi yang universal. Bahasa Arab juga tampil dalam mentransmisikan berbagai karya intelektual muslim dalam bentuk

teks-teks yang masih menjadi bahan dan sumber inspirasi pemikiran yang berharga. Sebagian besar karya intelektual muslim yang non-Arab, seperti al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, Sibawaihi dan sebagainya ditulis dalam bahasa Arab.

Dalam bahasa Arab sendiri tidak hanya terdapat berbagai cabang dan ilmu dalam literatur Arab, melainkan juga telah memiliki metodologi tersendiri yang digunakan sebagai instrumen untuk penelitian dan pengembangan ilmu. Selain itu, bahasa Arab juga menjadi bahasa yang mampu menampung kebutuhan para pengguna dan menyerap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang.<sup>1</sup> Implementasi bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan, maka eksistensi bahasa Arab memiliki sejumlah cabang antara lain: (١) *hiwār* (dialog), (٢) *qawā'id* (nahwu dan saraf), (٣) *mutāla'ah*, (٤) *mufradāt*, (٥) *insyā'*, (٦) *imlā'*, (٧) *mahfudāt*, (٨) tarjamah, (٩) *balāghah*.

Bila diklasifikasi berdasarkan segi pemahaman linguistik, maka keterampilan kajian bahasa Arab dapat dipetakan menjadi empat *mahārāt* (keterampilan berbahasa), yaitu: (١) *al-istimā'*; (٢) *al-kalām*; (٣) *al-qirāah*; dan (٤) *al-kitābah*. Sementara itu, jika dikaitkan dengan kajian ragam ilmu lainnya, peran dan fungsi bahasa Arab memiliki bidang kajian penting seperti, metodologi pengajaran bahasa Arab, media pengajaran bahasa Arab, teknologi pendidikan bahasa Arab, metodologi penelitian bahasa Arab baik dengan pendekatan eksplanatif-korelasional, eksploratif, maupun dengan pendekatan eksperimental, maka eksistensi bahasa Arab mampu berkontribusi dalam bentuk model dan *trend* yang menarik untuk dikembangkan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *mahārāt al-kalām* termasuk keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa dan merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Asing. Vallet dalam Fathi Ali Yunus mengatakan bahwa sejak lebih dari ٢٠ tahunan yang lalu, diantara faktor yang mendorong siswa untuk mempelajari bahasa Asing adalah agar berkomunikasi dengan penutur bahasa yang dipelajarinya, termasuk komunikasi lisan.

---

<sup>1</sup> Sa'id Subar, *al-Mustalāh Khiyār Lughawi wa Simah Hadariyyah*, (Qatar: Kitab al-Ummah, ٢٠٠٠), hlm. ١٢.

<sup>2</sup> Fathi Ali dan Muhammad Yunus Abd al-Rauf. ٢٠٠٣. *Al-Marji' Fy Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Ajanib Min al-Nadzariyyah Ila al-Tathbiq*. al-Qahirah: Maktabah Wahbah. Hal. ١٦٨

Senada dengan pendapat Vallet, Mahmud Kamil al-Naqah mengatakan bahwa urgensi kemahiran berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa Asing tampak pada aspek lisan pada bahasa itu sendiri. Aspek berbicara merupakan aspek utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa Asing. Bahkan sebagian besar praktisi pembelajaran bahasa Asing menganggap kemahiran berbicara sebagai tujuan utama dari program pembelajaran bahasa Asing<sup>1</sup>. Kalau kita perhatikan dengan seksama, sesungguhnya pendapat Vallet dan Al-Naqah tersebut sangat rasional, karena dalam kehidupan sehari-hari ketika kita mengatakan bahwa seseorang mahir dalam bahasa Inggris misalnya, maka yang terdetik di benak kita adalah bahwa orang tersebut cakap berbicara bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan yang sudah diterapkan dalam berbagai jenis satuan pendidikan baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dalam aktivitasnya memungkinkan para peserta didik untuk menguasai komponen *mahārāt* secara fungsional dan proporsional. Hal ini dikarenakan bahasa Arab tidak saja berfungsi sebagai reseptif akan tetapi berfungsi sebagai produktif atau ekspresif.

Selain itu, penguasaan keterampilan berbahasa Arab juga merupakan modal dasar intelektual bagi setiap tenaga pengajar bahasa Arab dalam pengembangan materi ajar dan metode pembelajaran bahasa Arab secara efektif dan efisien. Salah satu paradigma terkini dari pembelajaran bahasa Arab dapat ditempuh melalui pendekatan *tamhir*<sup>2</sup>. Paradigma ini tampaknya dipengaruhi oleh aliran *behaviorisme* yang menyerukan tentang pentingnya pembiasaan berbahasa melalui pengulangan dan latihan-latihan

---

<sup>1</sup> Mahmud Kamil Al-Naqah. ١٩٨٥. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrishih*. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura.hal.١٥١

<sup>2</sup> Reseptif adalah media untuk memahami apa yang dapat didengar baik berupa berita, teks, bacaan, dan wacana. Adapun produktif (ekspresif) adalah memahami orang lain melalui komunikasi lisan dan tulisan. Tinjauan lebih lanjut, lih: Ali Ahmad Madkur. *Tadrīs Funūn al-Lughah al-Ārabiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Ārabi, ٢٠٠٠), hlm. ٢١.

<sup>3</sup> *Tamhir* adalah pembentukan keterampilan (*artificial intelegence*) dalam menciptakan kebiasaan berbahasa (*takwīn al-mahārāt wa al-'adah al-lughawiyah*). Uraian lebih lanjut, lih: Hasan Ja'far al-Khalifah, *Fusūl fi Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Riyad: Maktabah al-Rusy, ٢٠٠٢), hlm. ٧٢.

berbahasa,<sup>1</sup> dan juga oleh pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittisāli*).

Pandangan-pandangan di atas semakin menguatkan bahwa pembelajaran aspek berbicara dalam pembelajaran bahasa Asing memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi, begitu juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) merupakan salah satu Jurusan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Namun, kalau kita perhatikan jalannya pembelajaran mahārat al-kalām di jurusan PBA dalam beberapa tahun terakhir, belum menunjukkan hasil yang menggambarkan kecakapan mahasiswa dalam berbahasa Arab secara aktif produktif sebagaimana yang dicanangkan dalam tujuan penyelenggaraan PBA. Fenomena ini dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh peneliti pada berbagai kegiatan yang menuntut penggunaan bahasa Arab secara lisan, seperti ujian komprehensif, seminar proposal skripsi, dan ujian munaqasyah. Sangat ironis tentunya, kalau kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan tanpa menggunakan bahasa Arab lisan dalam mengkomunikasikannya, sementara proposal yang ditulis mahasiswa adalah menggunakan bahasa Arab, demikian juga skripsi ditulis dengan bahasa Arab.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan “kekurang berhasilan” pembelajaran mahārat al-kalām perlu dilakukan kajian mendalam dan komprehensif, karena kelemahan mahasiswa dalam penguasaan bahasa lisan tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor mahasiswa, misalnya kurang motivasi dalam mengikuti perkuliahan, mispersepsi terhadap mata kuliah mahārat al-kalām, tidak mempunyai dasar kemampuan kebahasaan pada pendidikan sebelumnya, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup>Dalam perspektif *behaviorisme* bahasa merupakan serangkaian kebiasaan (*set of habits*). Kebiasaan itu termasuk kebiasaan berbahasa yang terbentuk melalui imitasi (*taqlīd, muhaqat*). Adapun pengulangan (*tardīd*) merupakan latihan membiasakan diri dalam menggunakan bahasa yang dipelajari dan perlu didukung oleh motivasi ekstrinsik. Lebih lanjut, lih: Abd al-ʿAziz ibn Ibrahim, *al-Usail al-Nazariyyāt al-Lughawiyah wa al-Nafsiah wa al-Taʿlīm al-Lughah al-ʿArabiyah*, (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Watsaniyyah, ٢٠٠٠), hlm. ٢٤.

Untuk mewujudkan upaya peningkatan kualitas lulusan PBA, maka masalah di atas sangat penting untuk segera diatasi secara serius melalui kajian mendalam dan tepat sasaran, karena jika kondisi ini dibiarkan terjadi berlarut-larut, maka idealitas harapan, visi, misi, dan tujuan jurusan PBA sulit dicapai.

Mengingat betapa penting dan strategisnya faktor guru/dosen untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, penelitian ini akan difokuskan pada aspek dosen dalam kaitannya dengan penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu penulis mengajukan judul tulisan ini sebagai berikut: Pembelajaran maharat al-kalam untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Prodi PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh “.

## **B. Hakekat Pembelajaran *mahārat al-kalām***

Fenomena tentang pembelajaran bahasa Arab sebenarnya sampai sekarang masih merupakan dilema bagi bangsa Indonesia. Berbagai metode pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing yang pernah dicoba ternyata belum ada yang mampu berkomunikasi secara aktif. Perubahan demi perubahan kurikulum yang sering di-klaim akan memberi paradikma baru dalam pembelajaran juga belum bisa memberikan pencerahan karena tidak diiringi pembenahan aspek-aspek lainnya seperti peningkatan kualitas guru dan penyediaan sara dan prasarana yang memadai.

Bahasa dapat didefinisikan berbagai ragam sesuai dengan aspek apa yang ditekankan oleh pemberi definisi. Walaupun berbeda satu sama lainnya, namun ada hal-hal yang disepakati bersama yaitu bahasa adalah alat komunikasi. Mahaarat al-kalam adalah salah satu aspek yang terpenting dalam pembelajaran bahasa. Maharat al-kalam artinya adalah kemahiran berbicara. Kemahiran berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat yang benar dalam bentuk praktis sesuai dengan struktur kalimat yang dipelajari. Maharah al-kalam dalam bahasa Arab adalah kemampuan untuk menyusun kalimat yang benar yang muncul di dalam pikiran dan perasaan seseorang dengan kalimat yang benar dan jelas atau dengan kata lain kemampuan siswa untuk Tuntutan untuk bisa membaca kitab klasik/kuning tidak akan ada pada jurusan eksakta. Karena itu para alumnus Perguruan Tinggi Perguruan Tinggi Islam dari jurusan Eksakta atau tehnik merasa

aman dari gugatan untuk membaca kitab kuning atau kefasihan melafal bahasa Arab. Para alumnus dimaklumi tidak mengkaji keislaman dan kitab kuning. Mereka mampu bersaing dengan Perguruan Tinggi Perguruan Tinggi umum lainnya, bahkan sangat membanggakan. Mereka banyak mendapat toleransi ketika tidak bisa berbahasa Arab apalagi baca kitab kuning.

Karena itu kualitasnya tidak dijadikan alasan untuk mempertanyakan sistem pendidikan Islam. Pada kasus ini, sistem pendidikan Islam dinilai sangat membanggakan. Tidak di tarik-tarik lagi untuk kembali pada sistem yang sudah dinilai klasik. Karena itu derap langkah lembaga pendidikan Islam yang terasa terengah-engah itu ada pada jurusan sosial keagamaan yang mempertanyakan keahlian berbahasa Arab. Permasalahannya mengapa kemampuan membaca kitab klasik dijadikan acuan keberhasilan studi di lembaga-lembaga pendidikan Islam<sup>1</sup>. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru sangat berpengaruh kepada tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Seringkali strategi pembelajaran bahasa tidak melatih siswa yang mampu menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut asumsi peneliti, hal ini disebabkan kesalahan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Strategi yang sering digunakan adalah strategi yang mendukung untuk kemahiran membaca dan menulis, bahkan buku-buku teks saja menggiring siswa untuk membaca dan menguasai kaidah-kaidah bahasa. Jarang yang mendorong siswa untuk berbicara (Maharah al-kalim).

Maharah al-Kalam adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia

---

<sup>1</sup> Fiddaroini, Saidun, *Efektivitas dan Efisiensi Sosialisasi Bahasa Arab*, (Surabaya: CV. Cempaka, 1997), hal. 87.

untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya<sup>1</sup>.

Keterampilan berbicara (maharah al-kalam/speaking skill) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.<sup>2</sup>

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh pengajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing<sup>3</sup>. Sedangkan maharah kalam adalah berbicara secara terus-menerus tanpa henti tanpa mengulang kosakata yang sama dengan menggunakan pengungkapan bunyi.

Pada hakekatnya maharah al-kalam merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit, yang dimaksud dengan kemahiran berbicara adalah kemahiran mengutarakan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar, ditinjau dari sistem gramatikal, tata bunyi, di samping aspek maharah berbahasa lainnya yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara (maharah al-kalam) didasari oleh; kemampuan mendengarkan (reseptif), kemampuan mengucapkan (produktif), dan pengetahuan (relative) kosa-kata dan pola kalimat yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud pikirannya<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup>Ahmad Fuad Mahmud Ilyan. 1992. *Al-Maharat al-Lughawiyah: Mahiyatuha wa Tharaiq Tadrisiha*. Dar al-Muslim Li al-Nasyr wa al-Tauzi', Riyadh. Hal. 92

<sup>2</sup>Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 130.

<sup>3</sup>Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 88.

<sup>4</sup>Ahmad Fuad Mahmud Ilyan. 1992. *Al-Maharat al-Lughawiyah: Mahiyatuha wa Thara'iq Tadrisiha*. Riyadh: Dar al-Muslim Li al-Nasyr wa al-Tauzi'. Hal. 96

Secara umum maharah al-kalam bertujuan agar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Sasaran teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Lebih fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntunan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu.

Secara umum *maharah al-kalam* bertujuan agar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima.

Sasaran teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Lebih fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntunan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu.

### **C. Metode Pembelajaran Mahārat al-Kalām**

Pada fase-fase awal atau fase pra komunikatif, latihan berbicara mirip dengan latihan menyimak. Dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara. Hanya saja, kalau dalam pembelajaran *istimā'* yang menjadi fokus adalah kemampuan memahami yang diperdengarkan, maka pada pembelajaran kalām, yang menjadi fokusnya adalah kemampuan mengucapkannya.

Selanjutnya, untuk mengajarkan mahārat al-kalām secara efektif, perlu dilakukan analisis dan pertimbangan yang matang dalam memilih pendekatan serta menentukan metode pembelajarannya. Sebenarnya banyak pendekatan yang bisa dijadikan pijakan penentuan metode atau teknik pembelajaran mahārat al-kalām, seperti pendekatan *sam'iyah-syafāwiyah*,



madkhal ithishāly, pendekatan sam'iyah-bashariyyah, madkhal insāny, madkhal taqny, dan sebagainya

Selain itu, ada beberapa alasan yang dapat dijadikan rujukan untuk menggunakan pendekatan di atas, diantaranya

١. Adanya asosiasi antara gambar dengan makna yang langsung diucapkan dapat meminimalisasi penggunaan bahasa Ibu.
٢. Pendekatan ini, dengan memperhatikan gambar, sejak dini siswa terlatih untuk berpikir dan fokus pada penggunaan bahasa sasaran.
٣. Pendekatan ini meminimalisasi kebutuhan siswa pada tulisan berupa penjelasan dan lain-lain, karena kejelasan gambar dan variasinya dengan sendirinya membimbing siswa untuk mengekspresikan secara lisan makna-makna yang terkandung dalam gambar tersebut.
٤. Proses pembelajaran dengan pendekatan ini fokus pada penggunaan indra pendengaran, penglihatan, dan pengucapan. Penggunaan indra-indra ini secara teratur dan terus menerus dapat melatih kelancaran siswa dalam berlatih *mahārat al-kalām*.
٥. Pendekatan ini dapat merangsang dan meningkatkan motivasi siswa untuk terus berlatih berbicara dengan modal beberapa ungkapan yang sudah dipelajarinya pada fase pembelajaran menyimak. Dengan demikian siswa merasa bahwa mereka benar-benar telah belajar sesuatu yang bermanfaat dan bisa mempraktekannya.
٦. Pendekatan ini juga bisa dijadikan acuan tuntuk penggunaan teknik-teknik lain seperti teknik langsung/*uslub mubāsyir*, teknik drama berantai, teknik tanya jawab, dan sebagainya. Bisa juga digunakan dalam kegiatan-kegiatan seperti berkemah, rekreasi, diskusi, resepsi-resepsi, dan kegiatan perlombaan.

---

<sup>١٤</sup>Audh, Ahmad Abduh. *Madakhil Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*. Makkah Mukarramah: Jami'ah Umm al-Qura. Hal. hal ٧

<sup>١٥</sup>Mahmud Kamil Al-Naqah. ١٩٨٥. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih*. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura. Hal. ١٦٦

#### D. Metode Penelitian

Pada prinsipnya, metode penelitian tidak terlepas dari bagaimana cara mempelajarinya, menyelidikinya, ataupun melaksanakan suatu kegiatan secara sistematis. Metode dapat diartikan pula sebagai cara kerja untuk dapat memahami suatu objek, dalam penelitian memerlukan cara kerja tertentu, agar dapat terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian dan cara kerja ilmiah, yang sering dinamakan sebagai metode penelitian. Tujuan utama penelitian deskriptif ialah menggambarkan sifat suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu<sup>1</sup>.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian dengan mendeskripsikan hasil penelitian.

##### 1. Sumber data

Subjek utama penelitian ini adalah

1) Pihak Pengelola Jurusan

2) Pihak Pelaksana (dosen pengampu Mata kuliah Bahasa Arab),

3) Pihak Sasaran (mahasiswa Jurusan PBA).

##### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data sebagai pendukung penelitiannya. Menurut Nasution<sup>2</sup> "metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengelompokkan informasi dalam suatu bentuk yang relevan" Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, tes hasil belajar serta observasi.

Metode analisis data yang digunakan untuk data jenis kualitatif sebagai pengukuran variable *Mahārat al-kalam* adalah mengacu kepada metode yang dikemukakan Menurut Miles dan Huberman kegiatan pengolahan data dalam metode kuantitatif meliputi: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Sutrisnohadi. *Metode penelitian*, ( Yogyakarta : andi cepewi , 2000 ), hal. 14

<sup>2</sup> Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). Hal. 248

### **1) Mereduksi Data**

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh, melalui dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Pada dasarnya data yang terkumpul melalui berbagai teknik dan sumber data, merupakan data mentah yang masih bersifat kasar. Pada tahap ini data yang terkumpul belum memberikan makna untuk tujuan yang diperlukan. Selain itu kemungkinan besar informasi yang diperoleh saling tumpah tindih dengan adanya teknik pengumpulan data yang berbeda. Reduksi data dapat dilakukan antara lain dengan cara memilih, menyederhanakan, menggolongkan, sekaligus menyeleksi, informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat suatu kesimpulan yang benar.

### **2) Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan kenyataan lapangan. Data tersebut ditafsirkan dan dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut. Pada tahap ini, penulis melaksanakan dengan merangkum hal-hal pokok yang ditemukan dalam susunan yang sistematis, yaitu data disusun dengan cara menggolongkan ke dalam pola, tema, unit atau kategori, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah, kemudian diberi makna sesuai materi yang peneliti teliti.

### **3) Menarik Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah proses memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data, serta memberikan penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekuatan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga melahirkan kesimpulan yang diambil dengan menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli, melakukan proses cek dan ricek kebenarannya mulai dari tahap orientasi sampai dengan tahap data terakhir, dan akhirnya membuat laporan untuk disimpulkan.

Sedangkan yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan kata lain, tergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif merujuk pada diri peneliti sebagai alat pengumpulan data.

### **E. Hasil Penelitian**

Kemampuan mengutarakan pikiran dan perasaannya secara lisan dengan baik dan benar tanpa ada penekanan dan pemaksaan dalam pengucapan suara-suara bahasa Arab pada aspek motorik dan kecepatan mahasiswa/i dalam mengutarakan isi pikiran dan perasaan, serta ketepatan dalam memilih kosa-kata dan kalimat yang menarik serta erat kaitannya dengan kemampuan sistem leksikal, gramatikal, semantik, dan tata bunyi. Semua komponen tersebut membutuhkan sejumlah persediaan kata dan kalimat tertentu yang memiliki relevansi dengan situasi yang diungkapkan dalam bentuk ekspresi, semakin siswa memiliki Penguasaan mufradat, Penguasaan Qawaid an-nahwi wa ashsharfi, Kemahiran Istima, Kemahiran qiraah, dan tingkat Konfiden maka akan semakin berani dalam mengutarakan perasaan dan pikiran melalui bahasa Arab. Latihan-latihan yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan *mahārat al-kalām* dalam bentuk praktikalisasi *kalām* terhadap sesuatu yang sudah didengar secara pasif dalam latihan menyimak.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di UIN Ar-raniry Banda Aceh tentang Pengaruh Penguasaan mufradat, Penguasaan Qawaid an-nahwi wa ashsharfi, Kemahiran Istima, Kemahiran qiraah, dan tingkat Konfiden terhadap kemahiran Al- Kalam Mahasiswa UIN dimana hasil penelitiannya menggambarkan bahwa terdapat hubungan yg positif signifikan antara kekayaan *mufradāt* (kosa kata) penguasaan *qawā'id al-nahwi wa qawā'id al-sarfi*, *Mahārat al- istimā'*, *Mahārat al-qirāah* serta *konfiden* dengan *Al-Qudrah Al-Istijwabiyah* dimana hasil korelasi secara Simultan adalah R sebesar 0.799, mendekati nilai 1 jika kita merujuk kepada karakteristik penelitian korelasi artinya hubungan antara variable-variabel independen dan dependen erat atau signifikan. Koefisien determinan  $R^2$  sebesar 0.638, artinya bahwa 63,8% kekayaan *mufradāt* (kosa kata) penguasaan *qawā'id al-nahwi wa qawā'id al-*

*sarfi, Mahārat al- istimā`, Mahārat al-qirāah* serta *konfiden* dengan *Al-Qudrah Al-Istijwabiyah* dan arah hubungannya bersifat positif.

Menjawab rumusan masalah penelitian pada bab latar belakang peneliti melakukan wawancara dengan dosen pengajar pada Prodi PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemahiran Al- kalam mahasiswa dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan ketika terjun ke lapangan, seperti latihan penerapan pola dialog, kosa kata, kaidah, mimik muka, dan sebagainya. Pada tahap ini keterlibatan guru dalam latihan cukup banyak dalam latihan, karena tentu saja setiap unsur kemampuan yang diajarkan perlu diberi contoh. dalam latihan menyimak, maka latihan yang sangat mendasar dan dikenalkan terlebih dahulu dalam berbicara adalah membedakan bunyi unsur-unsur kata (fonem), terutama bunyi-bunyi yang kelihatannya sama tapi berbeda. Ada beberapa teknik yang mungkin dilakukan dalam latihan ini, antara lain: dialog ( *al-hiwar*), praktek pola (*tathbiq al-namudzaj*), dan karangan lisan ( *al-tarkib al-syafawi*).

Menurut Dosen pengajar Bahasa Arab tehnik Hafalan Dialog merupakan latihan meniru dan menghaal dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan. Melalui latihan ini diharapkan mahasiswa dapat mencapai kemahiran yang baik dalam percakapan yang dilakukan secara wajar dan tidak dibuat-buat. Walaupun awalnya memang dipola berdasarkan hapalan, namun jika dilakukan latihan secara terus menerus lama kelamaan akan menjadi kemampuan berkomunikasi secara wajar, bagi mahasiswa yang tidak mengerti makna dari wacana dialog yang dihafal maka akan berpengaruh pada notasi ucapannya. Bagi mahasiswa pemula dalam belajar bahasa arab biasanya dosen memberiksn contoh tanya jawab dalam bahasa arab agar mahasiswa terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa arab.

Metode selanjutnya yang biasanya digunakan Dosen untuk meningkatkan kemahiran Al-Kalam mahasiswa yaitu dengan latihan komunikatif. latihan yang lebih mengandalkan kreativitas para mahasiswa dalam melakukan latihan. Pada tahap ini keterlibatan para pendidik secara langsung mulai dikurangi untuk memberi kesempatan mereka mengembangkan kemampuan sendiri.

Mahasiswa pada tahap ini ditekankan untuk lebih banyak berbicara dari pada guru. Sedangkan penyajian latihan diberikan secara bertahap, dan dianjurkan agar materi latihan di pilih sesuai dengan kondisi kelas.

Latihan komunikatif yang dilakukan dosen biasanya menggunakan alat bantu tape-recorder untuk merekam semua percakapan. Dalam satu kelas para pelajar di bagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai kebutuhan. Setiap keelompok diberi judul cerita yang sederhana. Sebelum latihan di laksanakan para pelajar diperkenankan untuk berunding dengan teman sekelompoknya. Di dalam latihan ini para pelajar berganti-ganti mengatakan sesuatu yang disambung oleh teman-teman sekelompoknya sehingga menjadi sebuah cerita yang lengkap. Semua kegiatan percakapan direkam sehingga dapat didengarkan lagi.

Dosen dalam latihan ini berkeliling dari satu keolompok ke kelompok lainnya dan menjawab pertanyaan jika para pelajar meminta. Setelah kegiatan selesai, rekaman selanjutnya diputar kembali untuk didiskusikan dengan para pelajar, baik mengenai isi, pola, intonasi, dan sebagainya. Selain itu ada beberapa metode lain yang digunakan dalam meningkatkan Maharat Al-Kalam Mahasiswa yaitu *Al- muhadatsah* (Bercakap-cakap) Pelajaran muhadatsah ini merupakan pelajaran bahasa arab yang pertamata-tama diberikan . tujuan utama pengajaran bahasa arab adalah agar mahasiswa mampu bercakap-cakap (berbicara). Dalam pembicaraan sehari-hari dengan berbahasa arab dan membaca al-qur'an, dalam shalat dan doa-doa.

Metode lain yang biasanya diterapkan yaitu *Al-Insyah* (mengarang) Insyah' atau ta'bir mengarang dalam bahasa arab, untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran dan pengalaman yang dimiliki, dalam metode ini mahasiswa diminta untuk mengarang kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa arab, mahasiswa diminta untuk mengemukakan ide-ide dan mampu menceritakan kembali kejadian-kejadian yang ada dilingkungannya dengan menggunakan bahasa arab.

Penerapan metode-metode diatas dirasakan belum maksimal dikarenakan masih banyak hambatan yang dihadapi oleh dosen dalam mengajarkan Maharat al-Kalam bagi mahasiswa-mahasiswa, salah satunya yaitu Penguasaan bahasa masih pasif,

Pada tingkat dasar ini siswa hanya terbatas pada pola-pola menghafal percakapan Arab saja. Topik percakapannya pun terbatas hanya seputar perkenalan, profesi dan sebagainya. Keterampilan berbicara Bahasa Arab bagi mahasiswa merupakan hal yang tidak mudah diterapkan, jika belum hafal dan menguasai mufrodat.

Hal ini sangat berguna agar siswa dapat melakukan komunikasi sederhana dalam Bahasa Arab dan dapat memahami bacaan-bacaan sederhana dalam suatu wacana. Mufrodat haruslah diingat diluar kepala, karena mufrodat tersebut akan berguna bagi mahasiswa dalam berkomunikasi. Ada beberapa penghalang untuk mencapai standar nilai yang dialami oleh pengajar dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain kurangnya minat mahasiswa dalam belajar bahasa arab. Minimnya model pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa arab. Para dosen pengajar bahasa arab belum sepenuhnya menguasai keempat kompetensi bahasa arab (Istima', Kalam, Qira'ah, Kitabah). Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran berbicara (kalam) ini, para pengajar menerapkan permainan bahasa Al-sual al-Musalsal, yang mana permainan bahasa ini akan memudahkan mahasiswa dalam berbicara dengan cepat, sehingga dengan cepat mahasiswa mudah dalam berbicara Bahasa Arab dalam bentuk kalimat sederhana.

Untuk menerapkan permainan bahasa Al-sual al-Musalsal dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara Bahasa Arab dosen memberi materi percakapan kemudian membagi mahasiswa dalam satu kelompok besar. dosen menyuruh mahasiswa untuk membentuk lingkaran besar di dalam / di luar kelas. Dosen menunjuk salah seorang mahasiswa untuk memulai pertanyaan. Alur pertanyaan ini mengikuti alur al-yamin ila al-yamin (dari kanan ke kanan) artinya setiap mahasiswa bertanya kepada yang di kanannya dan setelah menjawab ia kemudian membuat pertanyaan ke teman yang di samping kanannya, demikian seterusnya. Jika selesai dalam satu putaran dengan satu penanya, dosen dapat membuka pintu penanya menjadi dua, empat, enam atau lebih agar intensitas percakapan semua mahasiswa menjadi lebih sering dengan alur pertanyaan seperti dia atas.

## **F. Penutup**

Kemampuan mengutarakan pikiran dan perasaannya secara lisan dengan baik dan benar tanpa ada penekanan dan pemaksaan dalam pengucapan suara-suara bahasa Arab pada aspek motorik dan kecepatan mahasiswa/i dalam mengutarakan isi pikiran dan perasaan, serta ketepatan dalam memilih kosa-kata dan kalimat yang menarik serta erat kaitannya dengan kemampuan sistem leksikal, gramatikal, semantik, dan tata bunyi. Semua komponen tersebut membutuhkan sejumlah persediaan kata dan kalimat tertentu yang memiliki relevansi dengan situasi yang diungkapkan dalam bentuk ekspresi. Semakin siswa memiliki penguasaan mufradat, qawaid an-nahwi wa ashsharfi, kemahiran istima, kemahiran qiraah, dan tingkat konfisien, maka akan semakin berani dalam mengutarakan perasaan dan pikiran melalui bahasa Arab. Latihan-latihan yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan *mahārat al-kalām* dalam bentuk praktikalisasi *kalām* terhadap sesuatu yang sudah didengar secara pasif dalam latihan menyimak.



## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fuad Mahmud Ilyan. 1992. *Al-Maharat al-Lughawiyah: Mahiyatuha wa Tharaiq Tadrishiha*. Dar al-Muslim Li al-Nasyr wa al-Tauzi', Riyadh.

Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009)

Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)

Ahmad Fuad Mahmud Ilyan. 1992. *Al-Maharat al-Lughawiyah: Mahiyatuha wa Thara'iq Tadrishiha*. Riyadh: Dar al-Muslim Li al-Nasyr wa al-Tauzi'

'Audh, Ahmad Abduh. *Madakhil Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*. Makkah Mukarramah: Jami'ah Umm al-Qura.

Abd al-'Aziz ibn Ibrahim, *al-Usail al-Nazariyyāt al-Lughawiyah wa al-Nafsiyah wa al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Watsaniyyah, 2000)

Ali Ahmad Madkur. *Tadrīs Funūn al-Lughah al-Ārabiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 2000).

Fathi Ali dan Muhammad Yunus Abd al-Rauf. 2003. *Al-Marji' Fy Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Ajanib Min al-Nadzariyyah Ila al-Tathbiq*. al-Qahirah: Maktabah Wahbah.

Fiddaroini, Saidun, *Efektivitas dan Efisiensi Sosialisasi Bahasa Arab*, (Surabaya: CV. Cempaka, 1997)

Hasan Ja'far al-Khalifah, *Fusūl fī Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Riyad: Maktabah al-Rusy, 2003)

Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)

Mahmud Kamil Al-Naqah. 1980. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrishih*. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura

Mahmud Kamil Al-Naqah. 1980. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrishih*. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura

Sutrisnohadi. *Metode penelitian*, (Yogyakarta: andi cepewi, 2000)

Sa'id Subar, *al-Mustalāh Khiyār Lughawi wa Simah Hadariyyah*, (Qatar: Kitab al-Ummah, 2000)